

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam kehidupan mereka setiap harinya. Baik untuk komunikasi antarteman, murid dengan guru, maupun sebaliknya. Komunikasi yang berupa pembicaraan itu dapat dilakukan secara langsung, melalui telepon, sms, atau melalui surat. Pembicaraan secara langsung juga dapat terjadi dalam pembelajaran, salah satunya pembelajaran bahasa Indonesia.

Pujiastuti (melalui Efendi, 2008: 37) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa diarahkan untuk membentuk kompetensi komunikatif. Komunikasi adalah proses yang memerlukan sebuah kode untuk menjalin pembicaraan dengan orang lain. Penggunaan suatu kode tergantung pada partisipan, situasi, topik, dan tujuan pembicaraan. Untuk partisipan yang kedudukannya berbeda tentu diperlukan kode yang berbeda, untuk situasi resmi dan tidak resmi juga diperlukan kode yang berbeda (Chaer dan Agustina, 2004: 149). Akan tetapi, jika dikaji secara mendalam, di samping faktor-faktor tersebut terdapat juga sejumlah faktor lain yang turut menentukan pemilihan kode bahasa, salah satunya adalah faktor sikap.

Walgito (1987: 54) mengungkapkan bahwa sikap merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang melalui interaksi dengan suatu objek sosial atau peristiwa sosial. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk melalui proses belajar di dalam suatu konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, sikap dapat dipelajari dan dibentuk melalui interaksi dengan objek sosial atau peristiwa sosial. Faktor yang

mengubah sikap antara lain adalah perasaan, pengetahuan, pengalaman, dan motif. Keempat hal di atas merupakan produk interaksi yang juga ditentukan oleh kondisi lingkungan saat itu (Wingkel, 1984: 31).

Berkaitan dengan bahasa, pembentukan sikap terhadap bahasa pada seseorang erat kaitannya dengan latar belakang dan gejala yang timbul dalam lingkungan sekitarnya. Hal ini berhubungan dengan status bahasa tersebut di lingkungan, termasuk di dalamnya status ekonomi dan politik. Penggunaan bahasa yang berstatus tinggi dianggap menimbulkan *prestise*, atau sebaliknya. Pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa sikap seseorang terhadap suatu bahasa erat hubungannya dengan status ekonomi, status politik, dan status bahasa itu sendiri. Perubahan status ekonomi, politik, dan bahasa kiranya ikut mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu bahasa. Sikap bahasa sendiri berkaitan langsung dengan sikap penuturnya dalam memilih dan menetapkan bahasa (Rahayu dan Listiyorini, 2009: 3). Sikap bahasa menjadi salah satu fenomena pada masyarakat bilingual.

Penutur maupun mitra tutur dalam hal penggunaan bahasa, seringkali tidak menggunakan satu jenis bahasa saja pada masyarakat bilingual. Dalam suatu tindak bahasa, alih kode dan campur kode sering kali digunakan. Selain hal tersebut, penutur dan mitra tutur juga memiliki sikap yang berkaitan dengan pemakaian bahasa yang digunakan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Januari 2012 fenomena penggunaan bahasa seperti di atas terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII di SMPN 9 Yogyakarta. Dalam pembelajaran,

khususnya pembelajaran bahasa Indonesia penggunaan bahasa Indonesia belum digunakan secara optimal. Komunikasi antara siswa dan guru, atau sebaliknya masih sering diselingi dengan penggunaan bahasa Jawa. Hal ini terjadi pada saat pemberian informasi dan diskusi.

Guru dalam pembelajaran sering melakukan alih kode dan campur kode, karena dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, guru sering menggunakan bahasa Jawa, baik dalam penyampaian materi, pemberian contoh, pengajuan pertanyaan kepada siswa, maupun dalam memberikan *slentingan* terhadap siswa. Siswa juga melakukan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran. karena siswa seringkali menggunakan bahasa Jawa untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab fenomena penggunaan bahasa tersebut terjadi. Pertama, faktor lingkungan SMPN 9 Yogyakarta terletak di Kotagede yang sebagian masyarakatnya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Kedua, faktor kebahasaan karena bahasa yang diperoleh dari orangtua/pengasuh sejak lahir adalah bahasa Jawa sehingga bahasa Jawa itulah yang menjadi bahasa ibu penutur tersebut. Ketiga, kebanggaan berbahasa, dalam hal ini mengenai kebanggaan seseorang dalam memakai bahasa Jawa.

Kondisi di atas, dipengaruhi oleh penggunaan bahasa pengantar yang dipilih guru ketika proses pembelajaran, yaitu akan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Jawa, selama proses pembelajaran. Selanjutnya hal ini berkaitan dengan pemertahanan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul gagasan untuk mengkaji fenomena tersebut. Permasalahan yang terdapat dalam fenomena ini sangat luas sehingga hanya akan difokuskan pada bagaimana sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas VII karena tingkat usia pada siswa kelas VII menjadi tahap awal seorang anak untuk beranjak dewasa. Pada tahap ini, anak sedang dalam pencarian jati diri.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat beberapa identifikasi masalah yang muncul. Beberapa masalah yang ada adalah sebagai berikut.

1. Sikap bahasa siswa kelas VII SMPN 9 Yogyakarta di luar proses pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Sikap bahasa siswa kelas VII SMPN 9 Yogyakarta dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa siswa kelas VII SMPN 9 Yogyakarta di luar proses pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa siswa kelas VII SMPN 9 Yogyakarta dalam proses pembelajaran.
5. Pemilihan bahasa siswa kelas VII SMPN 9 Yogyakarta di luar proses pembelajaran bahasa Indonesia.
6. Pemilihan bahasa siswa kelas VII SMPN 9 Yogyakarta dalam proses pembelajaran.

7. Pemertahanan bahasa siswa kelas VII SMPN 9 Yogyakarta di luar proses pembelajaran bahasa Indonesia.
8. Pemertahanan bahasa siswa kelas VII SMPN 9 Yogyakarta dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi, tidak semua masalah akan dikaji lebih lanjut. Pembatasan masalah akan dilakukan agar penelitian dapat difokuskan pada masalah yang dikaji. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sikap bahasa siswa kelas VII SMPN 9 Yogyakarta dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah sikap bahasa siswa kelas VII SMP N 9 Yogyakarta dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap bahasa siswa kelas VII SMP N 9 Yogyakarta dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Mengembangkan disiplin ilmu, khususnya di bidang Sociolinguistik

2. Memberikan informasi kepada guru tentang sikap bahasa siswa kelas VII dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada guru sebagai upaya untuk lebih meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Memberdayakan kemampuan guru dalam mengoptimalkan penggunaan bahasa Indonesia pada pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan sikap positif siswa terhadap bahasa Indonesia.
5. Memberikan gambaran bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut ataupun penelitian yang sejenis.

F. Batasan Istilah

Agar tidak terdapat kesalahan dalam mengartikan istilah, pada penelitian ini dibuat batasan istilah sebagai berikut.

1. Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.

2. Sikap

Sikap adalah fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku.

3. Sikap bahasa

Sikap bahasa adalah sikap seseorang dalam memilih dan menentukan bahasa.

Sikap bahasa memiliki tiga ciri-ciri yaitu kebanggaan bahasa, kesetiaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa.

4. Kebanggaan bahasa

Kebanggaan bahasa adalah suatu keyakinan terhadap bahasa, yang tertanam pada diri seseorang untuk menjadikan bahasa tersebut sebagai identitas diri.

5. Kesetiaan bahasa

Kesetiaan bahasa adalah keinginan seseorang atau masyarakat dalam mendukung bahasa, untuk memelihara dan mempertahankan bahasa, bahkan kalau perlu mencegahnya dari pengaruh bahasa lain

6. Kesadaran akan norma bahasa

Kesadaran akan norma bahasa adalah suatu posisi/keadaan seseorang untuk patuh terhadap suatu aturan.